

ABSTRAK

Pengaruh pengungkapan *environmental, social, and governance* (ESG) terhadap kualitas laba dengan kepemilikan institusional sebagai moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2025)

Oleh:

DEBY¹

Yusmaniarti²

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) terhadap kualitas laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2021-2025. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh data sekunder sebanyak 27 perusahaan (135 data pengamatan). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data berdasarkan catatan peristiwa yang ada melalui dokumen yang tersedia di bursa efek indonesia melalui website www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pengujian analisis statistik, uji asumsi klasik, uji model regresi data panel, uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji-F, serta uji analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan program aplikasi EViews 14.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, pengungkapan *environmental* (sig. 0,7966 > 0,05), pengungkapan *social* (sig. 0,1185 > 0,05), dan pengungkapan *governance* (sig. 0,2806 > 0,05) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu, kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan *environmental* (sig. 0,7845 > 0,05), pengungkapan *social* (sig. 0,3198 > 0,05), maupun pengungkapan *governance* (sig. 0,2510 > 0,05) terhadap kualitas laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan aspek ESG dan mekanisme pengawasan institusional belum berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas informasi laba perusahaan di Indonesia.

Kata kunci: *Environmental, Social, Governance*, Kepemilikan Institusional, Kualitas Laba.

ABSTRACT

The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on Earnings Quality with Institutional Ownership as Moderation (An Empirical Study on Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2025 Period)

By :
DEBY¹
Yusmanianti²

This study aims to examine the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure on earnings quality with institutional ownership as a moderating variable in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2025 period. This quantitative research used a purposive sampling method and obtained secondary data from 27 companies (135 observations). The data collection technique implemented the documentation method, which gathers data based on historical records through documents available on the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id). The data analysis techniques utilized in this study included statistical analysis, classical assumption tests, panel data regression analysis, hypothesis testing using t-test and F-test, and Moderated Regression Analysis (MRA) processed with EVIEWS 14 software.

The results showed that partially, environmental disclosure (sig. 0.7966 > 0.05), social disclosure (sig. 0.1185 > 0.05), and governance disclosure (sig. 0.2806 > 0.05) had no significant effect on earnings quality. Furthermore, institutional ownership was unable to moderate the effect of environmental disclosure (sig. 0.7845 > 0.05), social disclosure (sig. 0.3198 > 0.05), or governance disclosure (sig. 0.2510 > 0.05) on earnings quality. These findings indicate that ESG disclosure and institutional monitoring mechanisms have not directly impacted the improvement of earnings information quality in Indonesian companies.

Keywords: *Environmental, Social, Governance, Institutional Ownership, Earnings Quality.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah ketatnya persaingan pasar internasional, perusahaan berkewajiban menyajikan laporan keuangan yang kredibel sebagai acuan bagi investor dalam menentukan langkah ekonomi. Dalam instrumen keuangan, indikator keuntungan memegang peranan krusial. Nilai laba tidak sekadar menunjukkan pencapaian operasional jangka pendek, melainkan menjadi indikator utama untuk memproyeksikan keberlangsungan hidup dan masa depan korporasi di bursa efek. Urgensi terhadap aspek kualitas laba menjadi sangat krusial mengingat angka tersebut sering kali dijadikan indikator sentral oleh para pemangku kepentingan untuk mengukur efektivitas kinerja manajemen. Kendala serius muncul ketika penyajian laba tidak seluruhnya mencerminkan kenyataan ekonomi industri yang sesungguhnya, sehingga dibutuhkan uraian mendalam mengenai definisi serta karakteristik dari kualitas laba itu sendiri.

Kualitas laba dipahami sebagai sebuah tingkatan di mana angka yang disajikan dalam laporan keuangan mampu mencerminkan realitas serta kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya, sekaligus menyediakan basis data yang relevan bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Pelaporan keuangan yang menghasilkan laba berkualitas tinggi umumnya diindikasikan oleh minimnya praktik manipulasi akuntansi serta kuatnya daya prediksi atas kondisi finansial entitas di masa mendatang. Oleh sebab itu, kualitas laba menjadi tolok ukur fundamental sejauh mana informasi keuangan dilaporkan secara jujur dan

transparan. Anggraeni, A. W., Indarti, K., dan Widiatmoko, J. (2025), menegaskan bahwa laba yang berkualitas menyajikan data relevan yang sangat berarti untuk investor dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini didukung oleh Lestari, M. Y., dan Fitriastuti, L. I. (2025), yang menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi ditandai dengan kemampuannya sebagai instrumen untuk memproyeksikan kinerja perusahaan di masa depan secara akurat. Sebaliknya Amer, A. M. M., Azimli, A., dan Adedokun, M. W. (2025), menyoroti bahwa praktik manipulasi laba sering kali mengaburkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga merusak kredibilitas laporan dan kepercayaan pemangku kepentingan. Kualitas laba sangat bergantung pada karakteristik informasi yang mampu mengurangi ketimpangan informasi atau asimetri antara pihak manajemen dan investor (Basyir, M. F., dan Wibowo, P. 2025).

Penting untuk digarisbawahi bahwa dalam literatur akuntansi keuangan, konsep kualitas laba (*earnings quality*) tidak secara eksklusif membatasi maknanya pada keharusan entitas untuk selalu membukukan laba positif atau keuntungan (*net profit*). Kualitas laba didefinisikan sebagai tingkat keandalan angka hasil akhir laporan laba rugi dalam mencerminkan kondisi ekonomi entitas yang sesungguhnya. Oleh karena itu, ketika suatu perusahaan mengalami kerugian bersih (*net loss*), informasi rugi tersebut tetap memiliki 'kualitas' sejauh angka kerugian yang dilaporkan didukung oleh arus kas operasi yang riil dan bebas dari praktik rekayasa akuntansi atau penundaan pengakuan biaya oleh manajemen. Argumen ini sejalan dengan fenomena yang diangkat oleh Janah, W., Zulaika, T., dan Angela, L. M. (2023), di mana pemaksaan pengakuan laba positif yang tidak

ditopang oleh aliran kas murni (seperti pada kasus pengakuan piutang kosmetik) justru menjatuhkan kualitas laba itu sendiri. Mutu pelaporan keuangan sejatinya diukur dari tingkat transparansi dan keselarasan komponen akrual terhadap arus kas operasi, bukan dari sekadar pencapaian profitabilitas nominal semata.

Kebutuhan terhadap transparansi pelaporan keuangan kini berada pada titik krusial, mengingat kualitas laba merupakan isu mendasar bagi investor dalam menilai risiko entitas. Di Indonesia, urgensi penyampaian informasi non-keuangan ini diperkuat oleh regulasi formal melalui Peraturan OJK (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang menjadi landasan hukum utama kewajiban publikasi laporan keberlanjutan. Memasuki tahun berjalan, implementasi regulasi ini menunjukkan perkembangan yang kian progresif di bursa efek. Berdasarkan data evaluasi terbaru dari Bursa Efek Indonesia, tingkat kepatuhan emiten dalam melaporkan aspek ESG telah menunjukkan tren positif yang signifikan di mana hampir seluruh perusahaan tercatat kini telah menyampaikan laporan keberlanjutannya secara berkala. Tetapi, tantangan nyata dalam melindungi mutu laba dan relevansi pengungkapan ESG ini malah tecermin secara dinamis pada operasional dalam negeri industri subsektor makanan dan minuman dikala ini.

Zona makanan dan minuman ialah industri yang bersentuhan langsung dengan ekosistem area (semacam limbah kemasan serta pasokan bahan baku) dan isu ketenagakerjaan, sehingga menjadi objek yang paling disorot oleh investor dalam pemenuhan aspek ESG di Indonesia (Sijabat et al., 2024). Fenomena riil menunjukkan bahwa fluktuasi harga komoditas pangan global serta ketatnya

regulasi ekologis memaksa perusahaan untuk mengalokasikan biaya operasional yang besar demi kepatuhan ESG. Tekanan biaya ini memicu dilema bagi manajemen; di satu sisi mereka harus mengirimkan sinyal kinerja ESG yang baik untuk menjaga reputasi, namun di sisi lain, pembengkakan biaya tersebut mengancam stabilitas finansial. Kondisi ini menciptakan dorongan bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik berupa penyesuaian akuntansi yang dapat mengaburkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Novianti et al., 2026). Fenomena kemurnian informasi kini terancam oleh tindakan *greenwashing*, di mana perusahaan memanipulasi laporan keuangan di balik citra ramah lingkungan. Pada industri pengolahan makanan dan minuman di tanah air, manipulasi terselubung ini menjadi isu krusial karena terbukti mengikis derajat keterbukaan, keandalan, serta mutu laba akuntansi yang dipublikasikan.

Dampak dari publikasi laporan keberlanjutan baik diuji pada tiap aspek secara terpisah maupun digabungkan secara bersama-sama terhadap reliabilitas informasi akuntansi masih memicu perdebatan sengit. Hingga kini, studi-studi terdahulu belum mencapai titik temu dan masih menunjukkan hasil empiris yang saling bertolak belakang. Dalam dimensi *environmental*, keterbukaan informasi lingkungan yang transparan berfungsi sebagai instrumen bagi manajemen untuk mengurangi ketimpangan informasi dengan pihak luar serta memenuhi tanggung jawab ekologisnya. La'bi dan Daromes (2025) Temuan tersebut menunjukkan bahwa transparansi isu ekologis memberikan kontribusi positif yang nyata dalam mendongkrak mutu laba korporasi. Hal ini didasari oleh argumen bahwa tingginya kepedulian terhadap kelestarian alam menjadi indikator kuat atas kedisiplinan

pihak pengelola dalam menyajikan laporan keuangan. Namun, hasil kontradiktif ditemukan oleh Cahyawati dan Azizah (2024) Studi tersebut menyimpulkan bahwa transparansi tata kelola alam tidak memberikan dampak nyata bagi pergerakan indikator di bursa efek. Kegagalan ini disebabkan oleh masih belum seragamnya implementasi kebijakan hijau di lapangan, sehingga data ekologis tersebut belum bisa dijadikan tolok ukur utama dalam menguji keandalan laporan keuangan perusahaan.

Kesenjangan empiris serupa juga dijumpai pada dimensi *social* yang merefleksikan stabilitas hubungan industrial korporasi dengan tenaga kerja dan komunitas publik. Pengelolaan variabel sosial yang baik akan membangun pengakuan serta keselarasan norma di masyarakat yang secara tidak langsung memaksa perusahaan menyajikan performa keuangan secara jujur demi mempertahankan kepercayaan para penyedia modal (Durlista M. A, D., dan Wahyudi, I., 2025; Ciptaningsih, G., dan Cahyonowati, N., 2024). Distorsi pada aspek ini terlihat pada kasus sengketa hak karyawan PT Pan Brothers Tbk, di mana adanya konflik internal hubungan industrial tersebut mencerminkan hambatan sosial yang dapat mendistorsi reliabilitas penyajian informasi laba perusahaan (Tambunan, R., dan Wahyuliza, S., 2024). Secara empiris, Nurlaila, F. S., dan Mutmainah, S., (2025) Studi tersebut menunjukkan bahwa pelaporan isu keberlanjutan yang melibatkan aspek sosial terbukti memberikan kontribusi positif yang nyata dalam meningkatkan performa operasional korporasi. Sebaliknya, (Sari, A., dan Maryama, S, 2024; Adenina, A. F., dan Sudrajat, S., 2025) justru menunjukkan bahwa pengungkapan aspek sosial secara parsial tidak

memiliki pengaruh signifikan karena dampaknya masih menunjukkan variasi yang bias tergantung karakteristik industrinya.

Aspek tata kelola (*governance*) memegang peran krusial sebagai filter internal yang menentukan tingkat keandalan seluruh informasi dari dalam perusahaan. Penerapan tata kelola yang kokoh melalui transparansi sistem informasi meningkatkan tuntutan bagi manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang bebas dari bias rekayasa (Vivianita et al., 2024). Pentingnya integritas pengawasan tata kelola ini tecermin dari kasus kesalahan material pelaporan keuangan PT Hanson International Tbk, di mana lemahnya fungsi kontrol memberikan ruang bagi distorsi informasi yang merugikan investor dan menghancurkan kualitas laba secara keseluruhan (Tambunan, R., dan Wahyuliza, S., 2024). Terkait dimensi ini, Nurlaila, F. S., dan Mutmainah, S. (2025) Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa transparansi tata kelola korporasi berperan penting secara nyata dalam meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata para penanam modal. Namun, Ma'ruf, N. A., dan Adi S. W. (2025) Sebaliknya, studi tersebut menyajikan temuan kontradiktif yang menunjukkan bahwa transparansi mekanisme tata kelola tidak memberikan dampak nyata bagi peningkatan kemampuan korporasi dalam menghasilkan keuntungan.

Adanya inkonsistensi dampak dari setiap dimensi pengungkapan ESG terhadap pelaporan akuntansi menegaskan bahwa akuntabilitas informasi tersebut memerlukan instrumen kontrol eksternal yang kuat. Penelitian ini mengajukan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Penanam modal dari kalangan lembaga dibekali dengan kapabilitas analisis yang mendalam,

ketersediaan dana yang besar, serta motivasi finansial untuk melakukan supervisi secara ketat terhadap setiap keputusan pengelola perusahaan (Yuni et al., 2024). Melalui supervisi dari lembaga, terdapat alat kontrol yang menjamin bahwa publikasi laporan ESG korporasi dijalankan secara sungguh-sungguh demi menjembatani tujuan para pemegang saham. Hal ini berfungsi untuk mencegah kosmetik citra lingkungan sepihak, membatasi tindakan mementingkan diri sendiri dari pihak pengelola, serta mendongkrak keandalan nilai laba yang dipublikasikan (Lestari, A. L., dan Abbas, D. S., 2025). Kendati demikian, efektivitas moderasinya masih menyisakan perdebatan empiris. Widianingsih et al., (2024) menemukan bahwa kepemilikan institusional terbukti efektif sebagai mekanisme pemantauan yang mampu menekan tindakan rekayasa laporan keuangan. Sebaliknya, Lestari et al., (2025) Riset tersebut menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan saham oleh lembaga gagal menjadi variabel pengontrol dalam hubungan variabel independen terhadap keandalan laba. Temuan ini membuktikan bahwa besarnya porsi saham yang dikuasai institusi belum menjadi jaminan bahwa peran pengawasan eksternal akan terlaksana secara efektif.

Penelitian ini merefleksikan serta mengembangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza, E., (2025) dalam artikelnya yang berjudul *“Pengaruh Pengungkapan Faktor Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif”*. Keterbatasan utama pada penelitian acuan tersebut terletak pada jumlah sampel yang sangat terbatas, yaitu hanya menguji 11 perusahaan pada Sektor Otomotif periode 2020-2023. Guna mengatasi keterbatasan tersebut, Reza, E., (2025) memberikan saran

eksplisit dalam artikelnya untuk memperbesar sampel penelitian dengan melakukan pengujian pada sektor lain. Menindaklanjuti saran dari artikel tersebut, Kajian ini mereplikasi kerangka analisis pelaporan ESG dengan memfokuskan objek pengamatan pada emiten industri pangan yang tercatat di bursa domestik untuk rentang waktu 2021 hingga 2025. Penentuan sektor tersebut didasari oleh tingginya risiko benturan kepentingan yang berkaitan dengan isu ekologis dan kemasyarakatan di lapangan. Guna mengisi keterbatasan riset terdahulu, keaslian penelitian ini dipertegas melalui integrasi kepemilikan saham oleh lembaga sebagai faktor pemoderasi. Kehadiran variabel pengontrol eksternal tersebut diproyeksikan mampu menjembatani perbedaan hasil (*research gap*) dari studi empiris sebelumnya, sekaligus mendeteksi efektivitas pengawasan institusional dalam meminimalkan asimetri informasi laporan keuangan pada sektor terkait.

Berdasarkan seluruh pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan mengangkat judul: **“Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Moderasi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2025”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas, penelitian mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Adanya indikasi fluktuasi dan ketidakstabilan pada tingkat reliabilitas profitabilitas yang dilaporkan oleh emiten pengolahan makanan dan minuman domestik.
2. Kebijakan publikasi laporan berkelanjutan (ESG) antarperusahaan pangan terpantau belum seragam, sehingga dampaknya terhadap mutu laba akuntansi masih memerlukan pembuktian lebih lanjut.
3. Eksistensi perbedaan hasil (*research gap*) pada literatur terdahulu yang menguji relevansi pelaporan faktor ESG terhadap kualitas laba korporasi.
4. Belum adanya kejelasan teoretis mengenai efektivitas porsi saham pihak lembaga dalam bertindak sebagai instrumen pengontrol atas hubungan informasi ESG dan mutu laba sektor terkait.
5. Kelangkaan studi empiris yang secara spesifik mengintegrasikan pengawasan institusional, transparansi aspek ESG, serta keandalan informasi keuntungan pada industri mainan di bursa efek Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut :

1. Ruang lingkup objek pengamatan secara eksklusif berpusat pada emiten industri pangan dan pengolahan makanan yang tercatat secara resmi di bursa domestik.

2. Jangka waktu pengumpulan data sekunder dibatasi untuk rentang waktu operasional selama lima tahun buku, yaitu sejak tahun 2021 hingga 2025.
3. Pengujian model regresi dibatasi pada penggunaan indikator keberlanjutan (ESG) bertindak selaku variabel bebas, serta reliabilitas informasi akuntansi (*kualitas laba*) selaku variabel terikat.
4. Analisis efek pengontrol dibatasi pada keterlibatan porsi saham oleh pihak lembaga (*kepemilikan institusional*) yang diposisikan sebagai variabel pemoderasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *Environmental* berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
2. Apakah pengungkapan *Social* berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
3. Apakah pengungkapan *Governance* berpengaruh terhadap Kualitas Laba?
4. Apakah Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh pengungkapan *Environmental* terhadap Kualitas Laba?
5. Apakah Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh pengungkapan *Social* terhadap Kualitas Laba?
6. Apakah Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh pengungkapan *Governance* terhadap Kualitas Laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dampak dari pengungkapan aspek *Environmental* terhadap kualitas laba perusahaan.
2. Menilai pengaruh dari pengungkapan aspek *Social* terhadap kualitas laba perusahaan.
3. Menganalisis bagaimana pengungkapan aspek *Governance* memengaruhi kualitas laba perusahaan.
4. Menguji apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi dampak pengungkapan *Environmental* terhadap kualitas laba.
5. Menilai peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh pengungkapan *Social* terhadap kualitas laba.
6. Menganalisis peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh pengungkapan *Governance* terhadap kualitas laba.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai hubungan antara pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur.

- b. Menambah pemahaman akademis mengenai peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh ESG terhadap kualitas laba.
- c. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, khususnya terkait kualitas laba, tata kelola perusahaan, dan keberlanjutan (*sustainability*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan Memberikan masukan bagi perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman mengenai pentingnya pengungkapan ESG dan penguatan kepemilikan institusional untuk meningkatkan kualitas laba dan keandalan laporan keuangan.
- b. Bagi Investor dan Pemegang Saham Menjadi sumber informasi dalam menilai kualitas laba dan meninjau efektivitas pengungkapan ESG sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
- c. Bagi Regulator dan Pemerintah Memberikan gambaran terkait urgensi penerapan kebijakan pelaporan ESG dan pengawasan terhadap struktur kepemilikan untuk meningkatkan transparansi serta tata kelola perusahaan di pasar modal Indonesia.
- d. Bagi Akademisi dan Mahasiswa Menjadi referensi empiris dalam kegiatan penelitian maupun pembelajaran terkait akuntansi keuangan, kualitas laba, tata kelola perusahaan, dan sustainability reporting.